

ANALISIS PENGGUNAAN POLA PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KARET PADA PETANI DI KECAMATAN KUANTAN HILIR

Oleh :

Dewi Novita Sari

Pembimbing : Hainim Kadir dan Rahmita B. Ningsih

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : dewi4713@gmail.com

Analysis The pattern Of Development Of rubber Plantation To Farmers In Downstream Kuantan District

ABSTRACT

The research was conducted in Kuantan Hilir district. The election of this area on the basis that most of the population Kuantan Hilir regency eyed quest in the plantation sector. This study took place in April 2015 until the month of May 2015. The purpose of this study are: to analysis the pattern of development of rubber plantation to farmers in Downstream Kuantan district. The method used in this research is descriptive analysis and qualitative analysis. Data has been obtained are gathered, in the tabulation, and analysis using statistical analysis of non parametik. To complete this study, the authors used primary data obtained from questionnaires that ask authors to respondents, include land owned, type of rubber, the produced and income. as well as secondary data obtained from the goverment agencies Kuantan Singingi and Office Kuantan Hilir. The results of this study indicate that Downstream Kuantan farmers currently use Ex SRDP pattern and self organize pattern. Then the average income of farmes Ex SRDP pattern Rp53.793.000 respondents/year and the average income of farmers self organize pattern Rp53.393.000 respondents/year. The results obtained by T test that production and income farmers pattern Ex SRDP and self organize Since t count smaller than t table is Ex SRDP pattern to $(0,5 < 1,665)$, and t count self organize pattern $(1 < 1,992)$ t table for 95% confidence level. It can be concluded immediately null hypothesis (H_0) is accepted and the hypothesis (H_1) is rejected, so that production and revenues of the farmers Ex SRDP and self organize there is no real difference.

Keywords : Ex SRDP Pattern, Self Organize Pattern, Income, and Production.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil, makmur, dan merata baik materil maupun spiritual yang berdasarkan pada pancasila. Salah satu sasaran yang hendak dicapai oleh pembangunan nasional

adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat mempercepat pertumbuhan, dan memberi lapangan kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembangunan ekonomi di Indonesia titik beratkan pada sektor pertanian sebagai basis ekonomis. Sangat tepat karena Indonesia kaya sumber daya alam hayati dan sebagian besar

penduduk menggantungkan hidupnya pada pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal ini disebabkan iklim dan letak geografis sangat cocok dijadikan daerah pertanian.

Pembangunan sektor pertanian di Provinsi Riau perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Sektor pertanian diharapkan membuka kesempatan kerja bagi petani dan masyarakat pedesaan yang serba terbatas terutama tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, menyediakan beragam komoditas yang dapat dikonsumsi dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing, mampu meningkatkan devisa serta memberikan kontribusi pada peningkatan PDRB Provinsi Riau.

Provinsi Riau merupakan Provinsi yang memiliki komoditi unggulan pada subsektor perkebunan. Keunggulan tersebut terdapat pada komoditi kelapa sawit dan karet. Pada tahun 2013 luas perkebunan karet di Riau mencapai 505.264 Ha dengan hasil produksi 354.257 Ton (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2013). Potensi ekonomi yang menjadi andalan utama di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini terlihat dari PDRB Kabupaten Kuantan Singingi, sektor pertanian masih tetap merupakan sektor dominan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kuantan Singingi dengan andil sebesar 54,40% dari total PDRB daerah ini pada tahun 2012 (BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2013).

Pembangunan perkebunan rakyat di Kecamatan Kuantan Hilir dilaksanakan melalui beberapa pola, antara lain yaitu :

1. Pola Swadaya

Pola Swadaya merupakan pola yang berdiri sendiri tanpa ada bantuan dari pihak pemerintah atau instansi manapun.

2. Pola Ex SRDP (Smallholder Rubber Development Project)

Pola Ex SRDP merupakan salah satu kebijakan dari pemerintah untuk membantu kehidupan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Pola Berbantuan

Berbantuan yang dimaksud disini adalah petani pemilik kebun hanya menerima kebun jadi, tanpa ada keikutsertaannya dalam pembangunan kebun baik modal maupun jasa lainnya.

Perkebunan karet rakyat di Propinsi Riau sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana perusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan, kebun karet rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan, karena dapat menentukan dinamika perkaretan Indonesia. Perkebunan karet di Provinsi Riau mempunyai luas lahan yang banyak, disetiap Kabupaten memiliki lahan perkebunan karet.

Batasan Masalah dari penelitian ini yaitu :

Sistem pengembangan perkebunan karet di Kecamatan Kuantan Hilir ada tiga macam pola yaitu : a. Pola Ex SRDP (Smallholder Rubber Development Project) b. Pola Swadaya c. Pola Berbantuan. Namun dalam penelitian ini hanya membahas pada 2 pola saja yaitu: Pola Ex SRDP dan Pola Swadaya.

Perumusan Masalah dari penelitian adalah :

Apakah yang mendasari pilihan petani terhadap pengembangan pola perkebunan karet di Kecamatan Kuantan Hilir?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis:

Penggunaan pola pengembangan perkebunan karet pada petani di Kecamatan Kuantan Hilir.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah : a. Sebagai informasi tentang situasi dan keadaan petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah atau instansi terkait dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan ekonomi pedesaan/daerah. c. Sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan penelitian yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan

memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha.

Tanaman perkebunan dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan karakteristiknya, yaitu tanaman semusim dan tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, misalnya tebu, kapas, dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi, bahkan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali, misalnya kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, dan lada.

Karet salah satu komoditi pertanian yang penting baik untuk lingkup internasional dan istimewa bagi Indonesia. Indonesia merupakan Negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman karet sendiri baru diintroduksi pada tahun 1864. Dalam kurun waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya, luas areal perkebunan karet Indonesia telah mencapai 3.262.291 hektar. Dari total areal perkebunan karet Indonesia tersebut 84,5% diantaranya merupakan kebun milik rakyat, 8,4% milik swasta, dan hanya 7,1% yang merupakan milik Negara.

2. Pembangunan Tanaman Industri Pada Perkebunan Karet

Tanaman industri merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini

menjadi komoditas ekspor komersial terdiri atas karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau.

Pengembangan tanaman industri dilaksanakan dengan 4 pola pada pengembangan yaitu:

- a. Pola Perkebunan Inti Rakyat merupakan pola untuk mewujudkan keterpaduan usaha antara perkebunan rakyat sebagai plasma dan perkebunan besar sebagai inti, dalam suatu sistem pengelolaan yang menangani seluruh rangkaian kegiatan agribisnis.
- b. Pola Unit Pelayanan Pengembangan adalah pola pengembangan dengan pendekatan terkonsentrasi pada lokasi tertentu, yang menangani keseluruhan rangkaian proses agribisnis.
- c. Pola Swadaya ditujukan untuk mengembangkan swadaya masyarakat petani pekebun yang sudah ada di luar kerja PIR dan UPP. Pola swadaya secara keseluruhan proses pembuatan kebun dilakukan dan biaya sepenuhnya oleh petani secara mandiri.
- d. Pola Perkebunan Besar di arahkan untuk meningkatkan peranan pengusaha besar, berupa BUMN/BUMD, perusahaan swasta nasional maupun swasta asing secara komersial dan berbadan hukum yang menghasilkan barang dan jasa perkebunan (Subandi, 2008 : 152-153).

Berdasarkan hasil kajian Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian, lahan di Indonesia yang berpotensi atau sesuai untuk pertanian seluas 94 juta Ha, yaitu 25,4 juta Ha untuk lahan basah (sawah) dan 68,6 juta Ha untuk lahan kering. Dari total luas lahan yang berpotensi tersebut 30,67 juta Ha yang tersedia untuk perluasan areal pertanian, yaitu untuk perluasan pertanian di lahan basah semusim (sawah) 8,28 juta Ha, untuk pertanian lahan kering tanaman semusim 7,08 juta Ha, dan untuk tanaman tahunan seluas 15,31 juta Ha. Lahan basah untuk tanaman semusim terdapat pada lahan rawa dengan luas 2,98 juta Ha (terutama di Papua) dan pada lahan non-rawa seluas 5,30 juta Ha. Lahan potensial maupun lahan tersedia untuk perluasan areal pertanian di Indonesia masih cukup luas, namun dengan semakin derasnya kebutuhan akan lahan, baik untuk pertanian maupun non pertanian, maka perlu kehati-hatian dalam penggunaannya.

Kompetisi penggunaan lahan pada masa yang akan datang sebagai kosekuensi dari upaya mempertahankan ketahanan pangan nasional dan pengembangan bioenergi perlu segeradiatasi.

Peningkatan produktivitas (intensifikasi), perluasan areal baru berbasis arahan peruntukan yang tepat, dan pengembangan inovasi teknologi unggulan adalah beberapa hal yang dapat dianjurkan untuk mengatasinya. (Hidayat, 2007 : 1-2).

Kemudian Perizinan usaha perkebunan diatur dengan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor : 107/Kpts.II/1995 kemudian direvisi dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 357/KptsHk-

350/5/2002 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan.

3. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi (*Economic Of Development*) adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pembangunan mempunyai arti yang sangat luas, dimana tujuannya adalah peningkatan produksi. Jadi pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan.

Pembangunan ekonomi juga merupakan pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Peran sektor pertanian yang merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi bangsa Indonesia, karena sektor pertanian mempunyai fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan suatu bangsa.

4. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: bahwa pola pengembangan Ex SRDP dan Swadaya menjadi pilihan petani di Kecamatan Kuantan Hilir.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi didasari atas pertimbangan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani karet. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 sampai Mei 2015, mulai dari pengamatan, survei sampai penelitian langsung ke lapangan dan pengolahan data yang diperoleh, yang terdiri dari tahapan pembuatan proposal, pengumpulan data serta penulisan laporan akhir.

2. Jenis Dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara secara langsung menggunakan daftar pertanyaan meliputi karakteristik responden, luas lahan, jumlah produksi, jenis karet yang ditanam, jumlah pendapatan yang diterima. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah terkait yang meliputi keadaan umum daerah penelitian dan keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi serta hal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, spesifikasi kegiatan, atau memberi suatu operasional yang dibutuhkan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun defenisi operasional dari variabel yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Pola Ex SRDP

Pola Ex SRDP merupakan salah satu kebijakan dari pemerintah untuk membantu kehidupan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Program ini dimulai dari tahun 1980 s/d 1990 dengan bantuan dana dari bank dunia.

2. Pola Swadaya

Pola Swadaya merupakan pola yang berdiri sendiri tanpa ada bantuan dari pihak pemerintah atau instansi manapun. Petani memperoleh dana dari pribadi untuk membuat lahan kosong menjadi usahatani karet yang nantinya akan menjadi mata pencaharian pokok bagi mereka. Pengembangan perkebunan dengan pola swadaya secara keseluruhan proses pembuatan kebun dilakukan dan biaya sepenuhnya oleh petani secara mandiri.

4. Populasi Dan Sampel

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan sampel untuk petani karet program Ex SRDP dan petani pola Swadaya dilakukan dengan metode *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel secara sengaja), karena tipikal objek observasi ada bersifat homogen. Besarnya ukuran sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan perumusan Slovin (Umar, 2002 : 141). Sampel petani Ex SRDP diambil berdasarkan masa tahun tanam 1989/1990, dan pola swadaya pada tahun 2013/ 2014, dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Sampel

N= Ukuran populasi Petani Pola Ex SRDP dan Petani Pola Swadaya

e=Persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan sebesar 5%.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, dilakukan beberapa cara yaitu:

1. Mengumpulkan data-data sekunder yang dibutuhkan melalui instansi yang berhubungan dengan aspek penelitian.
2. Wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan tentang hal yang menyangkut objek penelitian kepada instansi yang terkait.
3. Quisioner dalam bentuk pertanyaan yang menyangkut variabel-variabel yang dibutuhkan .

6. Analisa Data

Metode analisa data yang dipergunakan adalah deksriptif dan kualitatif. Data yang diperoleh dikumpulkan, ditabulasi, kemudian di proses dengan metode analisis deksriptif. Artinya, data- data dan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan di analisa dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Disamping itu, menggunakan metode yang bersifat kualitatif yaitu analisa statistik non parametik

Untuk membandingkan produksi dan pendapatan antara

petani karet yang menggunakan pola SRDP dengan petani karet pola swadaya. digunakan uji T *Two-Sample Assuming Equal Variances* dalam statistik nonparametrik dengan t-test formulasi sebagai berikut:

$$t = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{(n-1)S1^2 + n2-1 S^2}{n1+n2-2} \cdot \frac{1}{n1+n2}}}$$

Keterangan:

X1 dan X2 = Jumlah rata-rata penggunaan pola Ex SRDP dan Pola Swadaya

Sd = Standar Deviasi

n = Jumlah Sampel

Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut :

(Uji T yang digunakan adalah pada taraf nyata 95%) :

1. Ho diterima apabila t hitung \leq t tabel

Artinya : Tidak terdapat perbedaan nyata produksi dan pendapatan antara petani pola SRDP maupun petani pola swadaya

2. Ho ditolak apabila t hitung $>$ t tabel

Artinya : Terdapat perbedaan nyata produksi dan pendapatan antara petani pola SRDP maupun petani pola swadaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Responden Berdasarkan Tingkat Usia/Umur di Kecamatan Kuantan Hilir

Untuk mengetahui sebaran usia/umur petani di Kecamatan

Kuantan Hilir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Responden Berdasarkan Tingkat Usia/Umur di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2015

No	Usia	Ex SRDP		Swadaya	
		Orang	%	Orang	%
1	36-40	10	9,75	10	9,88
2	41-45	11	10,85	10	9,79
3	46-50	12	11,95	12	11,97
4	<60	6	5,83	7	7,09
Total		39	38,38	39	38,73

Sumber : Data Olahan Primer, 2015

Dari tabel diatas usia petani terbesar berada pada kelompok umur 46 - 50 tahun baik pada petani pola Ex SRDP maupun petani pola swadaya, di ikuti kelompok umur 41 -45 dan kelompok umur 36-40 tahun, dan yang paling sedikit yaitu kelompok umur $>$ 60 tahun baik pada petani pola Ex SRDP maupun petani pola swadaya .

2. Responden Berdasarkan Status Perkawinan di Kecamatan Kuantan Hilir

Perkawinan merupakan ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan. Kemudian Responden karet di Kecamatan Kuantan Hilir sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan.

3. Responden Berdasarkan Status Pekerjaan di Kecamatan Kuantan Hilir

Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan inti yang dimiliki seseorang dalam usahanya untuk mencapai target, dan pekerjaan

sampingan merupakan pekerjaan selain dari pekerjaan pokok atau pekerjaan tambahan. Berdasarkan tabel di bawah ini dapat kita lihat pekerjaan pokok petani dan pekerjaan sampingan petani di Kecamatan Kuantan Hilir.

Tabel 2
Responden Pekerjaan Pokok dan Pekerjaan Sampingan di Kecamatan Kuantan Hilir

No	Keterangan	Ex SRDP	Swadaya
1	Pokok	24	26
2	Sampingan	15	13
Total Responden		39	39

Sumber : Data Olahan Primer, 2015

Berdasarkan hasil penelitian tabel diatas dapat diketahui bahwa, rata-rata pekerjaan petani di Kecamatan Kuantan Hilir merupakan pekerja asli sebagai petani, dan sisanya ada yang bekerja sebagai pekerja sampingan antara lain sebagai tukang ojek, penjualan, pengajar, dan karyawan swasta maupun negeri.

4. Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Kecamatan Kuantan Hilir

Tanggungan keluarga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kondisi suatu keluarga, karena jumlah tanggungan keluarga turut mempengaruhi besar kecilnya jumlah beban yang dipikul oleh kepala keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarganya mengharuskan kepala keluarga untuk giat bekerja guna memenuhi jumlah tanggungan hidupnya. Tabel berikut ini dapat kita lihat jumlah tanggungan yang diterima oleh responden untuk di Kecamatan Kuantan Hilir .

Tabel 3
Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Kecamatan Kuantan Hilir

Tanggungan	Ex SRDP		Swadaya	
	KK	%	KK	%
1	0	0,0	0	0,0
2	10	9,55	8	7,86
3	11	10,63	10	9,95
4	8	7,58	9	8,92
5	6	5,68	7	6,90
6	4	5,56	5	4,98
Total	39	38,97	39	38,61

Sumber : Data Olahan Primer

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa tanggungan yang paling banyak di gunakan responden Kecamatan Kuantan Hilir yaitu tanggungan sebanyak 3 orang untuk setiap keluarganya.

5. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kecamatan Kuantan Hilir

Sumber daya manusia yang diukur dari tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam mengakomodasi teknologi maupun keterampilan dalam usahatani karet. Untuk mengetahui sebaran pendidikan petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Responden Tingkat Pendidikan di
Kecamatan Kuantan Hilir Tahun
2015

No	Pendidikan	Ex SRDP		Swadaya	
		Orang	%	Orang	%
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar	2	2,05	3	3,08
2	Tamat Sekolah Dasar	9	9,09	10	9,87
3	Tidak Tamat Sekolah Menengah Pertama/SLTP	6	5,87	5	4,91
4	Tamat Sekolah Menengah Pertama	8	8,10	7	6,91
5	Tidak Tamat Sekolah Menengah Atas/SLTA	5	5,09	5	4,95
6	Tamat Sekolah Menengah Atas/SLTA	6	5,89	6	5,89
7	Perguruan Tinggi	3	2,90	3	3,10
Total		39	38,99	39	38,71

Sumber : Data Olahan Primer, 2015

Dilihat dari tabel diatas bahwa, tingkat pendidikan Sekolah Dasar merupakan urutan pertama dari tingkat pendidikan yang dimiliki baik oleh petani karet pola Ex SRDP maupun pola swadaya, di ikuti tingkat pendidikan SLTP dan tingkat SLTA, selanjutnya Perguruan Tinggi merupakan pendidikan terakhir yang dimiliki oleh petani karet pola Ex SRDP maupun pola swadaya . Jadi dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani karet adalah Sekolah Dasar.

6. Responden Berdasarkan Luas Lahan Yang Dimiliki di Kecamatan Kuantan Hilir

Lahan perkebunan merupakan lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis

maupun subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan dalam skala besar dan dipasarkan ketempat jauh. Berdasarkan tabel dibawah ini luas lahan yang dimiliki responden di Kecamatan Kuantan Hilir.

Tabel 5
Luas Lahan Yang Dimiliki
Responden di Kecamatan Kuantan Hilir

Luas Lahan	Ex SRDP		Swadaya	
	Orang	%	Orang	%
0,5-1	19	18,95	19	18,95
1,2- 1,5	10	10,08	9	9,09
<2	10	9,80	11	10,89
Total	39	38,83	39	38,93

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata kepemilikan atas tanah usaha tani karet seluas 0,5 - 2 Ha setiap petani. Untuk meningkatkan jumlah produksi karet dalam menunjang pendapatan berbagai usaha di lakukan oleh para petani antara lain dengan memperluas lahan karet dan peremajaan terhadap tanaman yang sudah tua atau rusak. Jadi rata-rata luas lahan yang paling banyak dimiliki petani adalah 0,5-1 Ha.

2. Analisa Data

Biaya Produksi dan Pendapatan Responden di Kecamatan Kuantan Hilir

Biaya produksi perkebunan karet dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi (biaya pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Kemudian Pendapatan bersih ini diperoleh setelah pendapatan kotor di kurangi

dengan biaya-biaya produksi yang di keluarkan petani, biaya produksi tersebut meliputi biaya pemeliharaan yaitu pestisida dan pupuk, dan biaya pembelian pengumpul lateks yang biasa disebut petani dengan cuka, biaya ini digolongkan dengan biaya berubah. Sedangkan biaya tetapnya adalah penyusutan pisau sadap dan tempat penampung lateks.

Pendapatan petani tidak sepenuhnya berdasarkan pada hasil penjualan produksi karet dalam sebulan, hal ini karena jumlah penjualan ojol atau slab yang dilakukan petani tidak semuanya dan hanya berdasarkan kebutuhan keluarganya, semakin besar kebutuhannya maka untuk memenuhinya semua produksi karetnya akan dijual, sedangkan jika kebutuhannya sedikit dan harga karet tidak sesuai yang mereka inginkan maka hanya sebagian produksinya yang di jual, dan selebihnya disimpan.

hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya sarana produksi pada pola Ex SRDP maupun pola Swadaya yang meliputi pemupukan, pestisida, tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Pada pola Ex SRDP maupun pola swadaya pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea, Tsp, dan KCI.

Kemudian Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok pengusahaan tanaman karet. Penyadapan pertama kali dilakukan pada umur tanaman karet berumur 6-7 tahun. Sistem sadap yang dilakukan menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan adalah S2 D3 yaitu pohon karet disadap tiga hari sekali dengan sistem setengah lingkaran, sehingga umur produktif tanaman karet tercapai sesuai dengan yang

diharapkan. Tetapi pada saat penelitian ini dilaksanakan, petani menyadap tanaman karet mereka tiga sampai empat kali seminggu jadi tidak sesuai dengan yang dianjurkan. Jumlah pohon dalam satu hektar adalah 400 pohon. Getah yang dihasilkan adalah berupa lump.

Rata-rata lump yang dihasilkan oleh petani responden adalah 20 kg per hektar per 3 hari sadap. Tetapi ada juga yang lebih dari 20 kg per hektar per 3 hari sadap.

Penelitian ini menunjukkan pendapatan bersih per tahun petani Ex SRDP berkisar antara Rp53.793.000 dan Pendapatan bersih petani swadaya berkisar. 53.393.000. jadi, Rata-rata pendapatan bersih yang diterima per tahun oleh petani Ex SRDP maupun petani swadaya adalah sama, dengan catatan bahwa usahatani yang dilakukan oleh kedua pola petani tersebut sama-sama memperoleh keuntungan.

Adapun keuntungan yang diperoleh petani sampel berbeda nyata secara statistik. Hasil uji t yang dilakukan diperoleh t hitung sebesar dan t tabel sebesar pada taraf kepercayaan 95%. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel, maka dapat disimpulkan langsung hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis satu (H_1) ditolak, sehingga pendapatan bersih antara petani Ex SRDP dan swadaya tidak terdapat perbedaan nyata.

pendapatan kotor petani Ex SRDP lebih tinggi daripada pendapatan petani swadaya. Hal ini disebabkan karena petani Ex SRDP mendapatkan bekal pengetahuan yang diberikan oleh pemerintah tentang cara berkebun karet yang

baik dan benar, didukung sarana prasarana dari pemerintah dan hasil produksi tinggi serta pengeluaran yang tidak terlalu besar dibandingkan petani swadaya.

Selanjutnya Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan penggunaan biaya produksi, biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani Ex SRDP maupun petani swadaya tidak terlalu berbeda. Tetapi hanya satu perbedaan dalam penggunaan herbisida, pada pola swadaya penggunaan herbisida lebih banyak dibandingkan dengan petani Ex SRDP. penggunaan herbisida dapat meningkatkan menekan muncul hama dan penyakit yang dapat menurunkan hasil produksi. Alasan lainnya adalah, mutu karet lahan Ex SRDP lebih baik daripada lahan swadaya karena ada beberapa petani swadaya yang tidak menggunakan bibit yang berkualitas sehingga membutuhkan perawatan yang ekstra. Sedangkan untuk penggunaan pengangkutan, penyusutan alat, dan tenaga kerja petani Ex SRDP lebih banyak daripada petani swadaya pengangkutan, penyusutan alat, dan tenaga kerja lebih kepada biaya produksi yang harus dikeluarkan.

Penelitian berikutnya yaitu hasil penggunaan tenaga kerja, responden banyak menggunakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) karena perekonomian petani di Kecamatan tersebut bisa dikatakan tinggi. Sehingga mereka mampu mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja yang mengolah lahannya. Disamping itu, petani disana juga mempunyai pekerjaan lainnya, sehingga mereka tidak dapat mengerjakan lahannya sendiri.

3. Analisis Pengujian Hipotesis Independent Sampel T Test

Untuk menguji perbandingan pendapatan petani pola Ex SRDP dan Pendapatan petani Pola swadaya. Sebelum dilakukan uji T test maka tentukan rata-rata Pendapatan dan produksi yang diterima oleh responden kedua pola tersebut atau uji kesamaan varian (assumed equal variance). Dari total pendapatan dan produksi yang diterima oleh responden kedua pola tersebut menunjukkan hasil rata-rata yang sama, dengan menggunakan bantuan program Microsoft Excel maka diperoleh hasil uji T pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Ringkasan Hasil Analisis Uji T
Two-Sample Assuming Equal
Variances farmer

Variabel	S.Varian	T hit	Observasi	T tab
X1	1,4	0,5	39	1,665
X2	1,4	1	39	1,992

Sumber : Data Olahan Microsoft Excel

Tabel 7
Ringkasan Hasil Analisis Uji T
Two-Sample Assuming equal
Variances Production

Variabel	S.Varian	T hit	Observasi	T tab
X1	1,4	0,5	39	1,665
X2	1,4	1	39	1,992

Sumber : Microsoft Excel

Dilihat dari Tabel 7 dan 8 diatas analisis Uji T *two sample assuming equal variances Farmer dan production* diketahui bahwa pada nilai 76 dengan taraf signifikan 5%, T hitung pendapatan dan produksi pola Ex SRDP maupun Pola Swadaya adalah $(0,5 < 1)$ dan T tabel $(1,665 < 1,992)$ pada taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya observasi penelitian Sampel Pola Ex SRDP maupun Pola Swadaya sama-sama sebanyak 39 orang. Dari kedua Variabel tersebut T hitung lebih kecil

daripada T tabel, maka dapat disimpulkan langsung hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis satu (H_1) ditolak, sehingga pendapatan dan produksi yang diterima antara petani Ex SRDP dan swadaya tidak terdapat perbedaan nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

- a. Pola pengembangan karet di Kecamatan Kuantan Hilir pada saat ini menggunakan pola Ex SRDP dan pola Swadaya, pola Ex SRDP merupakan kebijakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan petani, kemudian pemerintah memberi penyuluhan atau pembinaan berupa tata cara perawatan tanam karet, pupuk, dan bibit yang berkualitas, dibandingkan dengan pola Swadaya dimana pola Swadaya proses pembuatan kebun dilakukan dengan biaya sepenuhnya oleh petani secara mandiri.
- b. Pada pola Ex SRDP petani menggunakan bibit unggul, dan mekanisme kerja sistem agribisnis, pemeliharaan pada perkebunan Ex SRDP lebih baik dibandingkan dengan swadaya, dilihat segi perawatan tanaman karet, petani sudah mengenal betapa pentingnya pemupukan. Sedangkan pola swadaya menggunakan bibit lokal, hal ini disebabkan mahalnya harga bibit unggul dibandingkan bibit lokal sehingga para petani lebih memilih bibit lokal.
- c. Walaupun petani swadaya Paling banyak, tetapi petani di Kecamatan Kuantan Hilir juga memilih pola Ex SRDP. Dan guna pola pengembangan perkebunan karet ini sebagai ilmu pengetahuan untuk petani dalam mengetahui sistem cara pemeliharaan tanaman karet yang mereka tanami.
- d. Kemudian rata-rata pendapatan yang diterima petani pola Ex SRDP Rp53.793.000 per responden/tahun dan rata-rata pendapatan petani pola Swadaya Rp53.393.000 per responden/tahun. Produksi yang diterima pola Ex SRDP 4.850 Kg per responden/tahun, dan produksi petani pola Swadaya 4.850 Kg per responden/tahun.
- e. Berdasarkan Uji t *Two sample assuming equal variances Farmer dan production* diketahui bahwa pada nilai 76 dengan taraf signifikan 5%, T hitung pendapatan dan produksi pola Ex SRDP maupun Pola Swadaya adalah ($0,5 < 1$) dan T tabel ($1,665 < 1,992$) pada taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya observasi penelitian Sampel Pola Ex SRDP maupun Pola Swadaya sama-sama sebanyak 39 orang. Dari kedua Variabel tersebut T hitung lebih kecil daripada T

tabel, maka dapat disimpulkan langsung hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis satu (H_1) ditolak, sehingga pendapatan dan produksi yang diterima antara petani Ex SRDP dan swadaya tidak terdapat perbedaan nyata.

2. Saran

Pada bagian akhir dari penulisan ini penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka pengembangan karet rakyat di Kecamatan Kuantan Hilir :

1. Mengharapkan pemerintah daerah memberikan perhatian yang lebih terhadap pola pengembangan perkebunan karet di Kecamatan Kuantan Hilir, khususnya perkebunan karet rakyat yang masih menggunakan karet jenis kampung, untuk melakukan pemeliharaan dan perawatan yang baik terhadap tanaman karetnya, hal ini di maksudkan untuk menaikkan tingkat produktifitas perkebunan karet rakyat yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Kuantan Hilir.
2. Adanya perhatian dan peran pemerintah, khususnya dinas pertanian atau perkebunan kepada petani SRDP dan swadaya untuk memberikan penyuluhan sehingga petani mampu berusaha tani lebih baik lagi. Terutama bagi petani swadaya agar pengetahuan mereka tentang

usahatani karet lebih luas dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : Edisi Keempat, Bagian Penerbitan STIE-YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Kuantan Dalam Angka*, Taluk Kuantan.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Kuantan Hilir Dalam Angka*, Taluk Kuantan.
- Budiman, Haryanto, 2012. *Budidaya Karet Unggul*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press.
- Damanik, Sabaran, 2012. *Pengembangan Karet (Havea brasiliensis) Berkelanjutan Di Indonesia*. Jurnal.
- Daniel, Moehar, 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Dillon, 2009. *Ekonomi Pembangunan*, Pekanbaru : CV. Wita Irzani.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2013. *Data Perkebunan Provinsi Riau*, Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Kuantan Singingi, 2013. *Data Pola Pengembangan Karet Kabupaten Kuantan Singingi*, Taluk Kuantan.
- Hidayat, A, 2007. *Sumber Daya Lahan Indonesia*. Bogor : Balai Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian.
- Kantor Kecamatan Kuantan Hilir, 2012. *Data Penduduk Dan Pemerintahan*. Kecamatan Kuantan Hilir.
- Mardia, Ainul, 2013. *Pola Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat dalam Upaya*

- Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani di Kabupaten Kampar.* Jurnal.
- Nasrul Setiawan, 2013. *Uji t Perbedaan Rata-rata Dua kelompok Sampel(dependent) nonparametrik.*
[www.nasrul.educ/uji t Microsoftexcel/report.html](http://www.nasrul.educ/uji_t_Microsoftexcel/report.html).
 May, 17, 2015.
- Sangi, Dika, 2013. *Perbandingan Pendapatan Petani Karet Pola Ex SRDP Dengan Pola Swadaya Di Kelurahan Muara Lembu.* Jurnal.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subandi, 2008. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Alfabeta.
- Supranto, J. 2010 .*Statistika Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Syahza, Almasdi, 2009. *Ekonomi Pembangunan. Pekanbaru* : CV. Wirtra Irzani.
- Tirtajayanahar, 2010. *Sejarah Perkembangan Karet di Indonesia.*
<http://tirtajayanahar.blogspot.com/2010/05sejarah-perkembangan-karet-di-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 17-05-2015.
- Umar, Husein, 2002. *Populasi Dan Sampel.* Jakarta : Salemba Empat.